

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 7 HATI, 7 CINTA, 7 WANITA

Ayu Pramitria Pratiwi¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ayupramitria@gmail.com, rasamanda13@gmail.com, idajoni11@gmail.com

ABSTRACT

Film discusses societal themes or phenomena and represents reality. It also speaks about the role of women in the media, who focuses on the struggle to withstand the gender equality for all of the women in the world. This contains ramework of liberal and socialist feminism in struggling for society problem which focuses on the equal opportunity and also right for every individual, particularly women that is being represented in movie entitled 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita. It represents the phenomenon through the drama-genre movie. This research aimed to find out in-depth the values of feminism which represented in a movie entitled 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita. This particular research was conducted using semiotic analysis method proposed by Charles Sanders Pierce through the Triangle Meaning concept by qualitative research and constructivist paradigm. The result of this study was 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita is an Indonesian film that contains all the values of liberal and socialist feminism and being represented through 6 categories which contained in some scenes in this movie.

Keywords: feminism, movie, 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, semiotics

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Film menampilkan realita yang tumbuh dan juga berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga memproyeksikan kembali ke dalam sebuah layar (Sobur, 2006:126). Film memberikan gambaran kehidupan nyata dari kehidupan bermasyarakat, sebab dalam film khalayak dapat dengan jelas melihat gambaran-gambaran yang terjadi dalam kehidupan nyata serta reproduksi dari kenyataan melalui gambar yang bergerak.

Film pun tak jarang mengangkat berbagai isu, seperti isu sosial, sejarah, dan tak luput juga mengenai isu kesetaraan gender yang seakan tak pernah ada habisnya untuk ditayangkan. Namun pada kehidupan sehari-hari, perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender khususnya bagi kaum perempuan (Fakih, 2013:12).

Perjuangan perempuan terhadap hak dan melawan pandangan yang menyatakan bahwa kaum mereka dianggap sebagai sebuah objek seksisme, diskriminasi, objek kekerasan dan pelecehan, dan tak jarang ditempatkan lebih rendah dibandingkan laki-laki pun banyak diadaptasi menjadi

topik film yang bertemakan feminisme. Dewasa ini, perbincangan mengenai isu feminisme dianggap cukup menarik perhatian dan tak luput juga seringkali menjadi tema yang diangkat dalam film di Indonesia, salah satunya pada film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita.

Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita menampilkan realitas kehidupan para perempuan sehari-hari yang dikemas dalam *genre* drama. Film ini menceritakan kisah dari seorang *obgyn* (dokter spesialis kandungan) yang bernama Kartini dan pengalamannya dalam menangani pasien-pasien perempuan beserta berbagai permasalahan dan latar belakang yang dialami mereka sehari-hari.

Penggambaran karakter dokter Kartini dalam film ini cenderung ditonjolkan karena dianggap sebagai satu-satunya saksi hidup yang menyaksikan maraknya perilaku ketidakadilan gender yang ada di lingkungan sosial, dengan perempuan sebagai korbannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam media massa, khususnya dalam Film 7Hati, 7 Cinta, 7 Wanita melalui analisis semiotik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Representasi dalam Film

Representasi adalah salah satu cara untuk membentuk pengetahuan oleh otak untuk dapat memaknai suatu tanda. Stuart Hall (1997) berpendapat bahwa representasi merupakan suatu bahasa untuk menyampaikan suatu pesan yang berarti atau menggambarkan dunia kepada orang lain.

Representasi juga merupakan bagian dari suatu proses yang memiliki arti memproduksi dan pertukaran antar masyarakat dalam suatu budaya. Representasi memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa, tanda, atau gambar yang dapat mewakili atau menggambarkan suatu hal.

Dalam penelitian ini, isi dari film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita diharapkan dapat menjelaskan bagaimana representasi bekerja dalam tokoh Dokter Kartini (Jajang C. Noer) yang berperan sebagai tokoh utama yang akan merepresentasikan bagaimana feminisme tercermin dalam film ini.

Feminisme

Feminisme memperjuangkan hal-hal yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan selama ini pada umumnya, yaitu adanya persamaan derajat dengan laki-laki dan kebebasan untuk memilih apa yang perempuan kehendaki bagi kaumnya. Feminisme memiliki arti gerakan kaum perempuan yang menuntut adanya sebuah persamaan hak antara kaum perempuan dan juga kaum pria. Gerakan

feminisme ini memfokuskan pada perjuangan-perjuangan wanita terhadap kesetaraan gender, seperti adanya tuntutan atas hak perlindungan perempuan terhadap kekerasan rumah tangga, persamaan hak perempuan dalam berbagai sektor pekerjaan, persamaan hak perempuan dalam sektor politik, dan lain sebagainya. Perbincangan mengenai isu feminisme dianggap cukup menarik perhatian dan tak luput juga seringkali menjadi tema yang diangkat dalam film di Indonesia. Pada tahun 2010, tema mengenai feminisme kembali diangkat dalam sebuah film layar lebar Indonesia dimana film ini banyak menuai prestasi dalam ajang festival perfilman Indonesia. Dengan mengangkat cerita kehidupan sehari-hari, film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* berusaha untuk merepresentasikan bagaimanakah feminisme direfleksikan, yang kemudian diangkat menjadi sebuah pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Semiotika Charles S. Peirce

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang memfokuskan dan mempelajari tentang tanda, lalu mengetahui bagaimana tanda-tanda tersebut dapat berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sebuah tanda tidak terbatas hanya merujuk pada benda saja, melainkan juga pada sebuah isyarat atau gerak badan manusia. Mengutip Charles S. Peirce, tanda (*representamen*) adalah

sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan terjadi dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, disebut obyek atau denotatum. Tanda baru akan berfungsi apabila tanda diinterpretasikan ke dalam pemikiran sang penerima melalui interpretan. Interpretan mengacu pada turunan dari makna yang muncul di dalam sang penerima tanda. Hubungan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dikenal dengan nama segitiga semiotika (*triangle meaning*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Semiotik Charles P. Peirce di mana Peirce mengenalkan sebuah teori segitiga makna atau yang dikenal dengan *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni ialah tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengemukakan gambaran mengenai bagaimana suatu realitas terjadi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer didapatkan melalui adegan, latar, maupun dialog antar tokoh dalam film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*, dan data sekunder didapatkan melalui sejumlah literatur yang relevan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, media massa *online*, dan

makalah-makalah. Unit analisis pada penelitian ini adalah film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan data menggunakan studi bahan visual. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Charles S. Peirce dimana hasil data primer yang sudah diperoleh dari potongan adegan dalam film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian, akan dimasukkan ke dalam sebuah tabel yang dibagi menjadi *sign*, *object* dan *interpretant*. Data-data yang terkumpul nantinya akan disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dibaca. Data-data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif ataupun naratif,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*

Film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* merupakan sebuah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 dan disutradarai oleh Robby Ertanto dan Intan Khiefli sebagai produser melalui rumah produksi Anak Negeri Film Indonesia. Film ini dibintangi oleh Marcella Zalianty, Olga Lydia, Jajang C. Noer, Happy Salma dan sederet bintang film nasional ternama lainnya. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang ginekolog yang bernama Dokter Kartini yang memiliki

kedekatan emosional terhadap pasien-pasiennya dan menemukan permasalahan pasien-pasiennya terkait kekerasan dari kaum laki-laki, mulai dari hamil di luar nikah, korban selingkuh, korban kekerasan dalam rumah tangga, pekerjaan sebagai wanita tuna susila hingga menderita kelainan seksual. Film ini telah meraih beberapa penghargaan seperti 11 nominasi dan 4 pemenang kategori seperti Aktris Pembantu Terbaik, Aktor Pendatang Baru Terbaik, Aktris Pembantu Terfavorit, serta Pasangan Terfavorit pada ajang *Indonesian Movie Award* tahun 2011, dan juga telah meraih 5 nominasi beserta 1 pemenang Piala Citra untuk kategori Pemeran Pendukung Wanita pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2010 lalu.

Hasil Temuan dan Analisis Penelitian

Dari film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*, peneliti mengambil adegan-adegan serta dialog dalam film yang dianggap dapat merepresentasikan gerakan-gerakan feminisme. *Scene* serta dialog dalam film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* yang dianggap dapat merepresentasikan gerakan feminisme dibedah menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce, dan pada akhirnya diperoleh beberapa nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan melalui film ini dan dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni:

1. Menolak stigma buruk terhadap prostitusi.

Dokter Kartini berkata pada Yanti, seorang pekerja seks komersil bahwa “Pelacur bukan berarti melacur..”, yang mengisyaratkan bahwa meskipun Yanti bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK), bukan berarti ia harus menjajakan harga dirinya serta kehormatannya sebagai kaum perempuan.

2. Menolak anggapan bahwa perempuan merupakan korban dan kaum *second class*.

Dokter Kartini berkata kepada rekan sejawatnya, Dokter Anton, bahwa “Cinta sudah mati, Anton. Untuk apa cinta jika perempuan selalu jadi korban”. Kesan yang kemudian muncul pada *scene* ini adalah adanya anggapan bahwa semua lelaki tercipta untuk menyakiti perempuan, dan kaum perempuan selalu menjadi korban

3. Penolakan perempuan sebagai objek pemuas seksual

Rara, seorang belajar SMP yang tengah mendapati dirinya hamil setelah dipaksa berhubungan seksual dengan Acin, pacarnya, melontarkan kata-kata dan makian berupa, “makanya, kalau *horny*, ‘manual’ aja!”. Hal memiliki arti bahwa jika lain kali Acin sedang memiliki hasrat atau rangsangan untuk melakukan hubungan seksual, Rara menyuruhnya agar tidak memakai dirinya sebagai objek

pemuas seksual, melainkan agar melakukan masturbasi saja. Rara seolah ingin menegaskan bahwa lain kali jika Acin sedang *horny* atau memiliki hasrat untuk berhubungan seksual, lebih baik ia memuaskan dirinya sendiri daripada menjadikan Rara sebagai objek pemuas seksualnya

4. Anti penindasan terhadap perempuan

Marwan, seorang suami, memberikan sebuah pernyataan atas alasan mengapa ia berselingkuh dan berpoligami secara diam-diam, yang secara tidak langsung menyalahkan Ratna, istrinya, atas kondisi biologisnya yang selama lima tahun belum mampu membuahi anak. Kemudian Ratna membalas dengan mengeluarkan makian dan kata-kata kasar dan mengatakan bahwa meskipun kondisi biologisnya membuat ia tidak bisa mengandung seperti kodrat perempuan pada umumnya, ia tetaplah perempuan yang juga manusia, bukanlah barang tak bernyawa.

5. Menolak anggapan laki-laki selalu berkuasa dalam pengambilan keputusan

Dokter Kartini dengan latar belakangnya sebagai perempuan paruh baya yang belum pernah menikah dan tidak ingin menikah kembali bergumam dan menganggap

bahwa laki-laki selalu ingin mengontrol dan mendominasi perempuan, bahkan pada jaman di mana emansipasi wanita terus berkumandang. Dokter Kartini bergumam tak mengerti mengapa begitu banyak diskriminasi yang terjadi pada perempuan dan bertanya-tanya apakah emansipasi wanita akan semakin mati, apabila masih saja laki-laki yang selalu memegang kekuasaan.

6. Anti kekerasan terhadap perempuan
Setelah melihat Lily, pasien yang wajahnya dipenuhi luka-luka akibat menjadi korban kekerasan fisik suaminya yang mengidap kelainan seksual BDSM (*bondage, discipline, sadism, and masochism*), Dokter Kartini pun membatin dan mempertanyakan apakah kekerasan adalah cinta. *Scene* ini mengambil sudut pandang kaca mata Dokter Kartini yang menganggap kaum laki-laki sebagai sosok yang agresif dan memiliki dorongan alamiah untuk mendominasi perempuan, seperti dalam konteks Lily dan Randy, mulai dari kekerasan seksual, berhubungan seks secara paksa sampai dengan mencelakakan fisik orang lain.
7. Anti pelecehan seksual pada perempuan
Yanti, seorang pekerja seks komersial yang terus-menerus mendapatkan pelecehan seksual dari atasan di

tempat kerjanya dahulu, menyadari bahwa kondisi fisik perempuan adalah akar dari permasalahan hidupnya.

5. KESIMPULAN

1. Film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal dan juga sosialis yang menyuarakan pandangan-pandangan untuk menuntut perempuan agar memiliki kebebasan yang individual, dan adanya kesetaraan dengan kaum laki-laki.
2. Nilai-nilai feminisme dapat dilihat dari 7 kategori yang tercermin dalam adegan film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* yaitu menolak stigma buruk terhadap prostitusi, menolak anggapan bahwa perempuan menjadi kaum *second class*, anti penindasan terhadap perempuan, menolak anggapan bahwa laki-laki selalu berkuasa dalam pengambilan keputusan, anti kekerasan terhadap perempuan, dan anti *labelling* perempuan sebagai objek seksual.
3. Gerakan feminisme liberal tersebut terlihat dari dialog, monolog, gestur, mimik muka serta latar yang dicerminkan dalam adegan film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*.

Berdasarkan tiga hal di atas dapat disimpulkan bahwa film *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* menampilkan gerakan feminisme khususnya liberal dan sosialis yang dicerminkan oleh beberapa tokoh wanita, seperti Dokter Kartini, Yanti, Ratna dan juga Rara.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: PT. Jalasutra
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fakih, Mansur. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Ibnu, S. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: UM Pres
- Nunuk P. Murniati. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Muslikhatii, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeria Pustaka
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. P.T Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: University Press

Jurnal Online

- Syaam, Tri Ayu Nutrisia. 2013. *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Onto Soroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramudya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*. Diakses 26 Desember 2017 pukul 11:50, dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5884>
- Pardede, Andrina Desita. 2016. *Representasi Feminism dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Feminisme Dalam Film Maleficent)*, Sebuah Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Putri, Anggi Kartika. 2016. *Representasi Feminisme Radikal dalam Karya Sastra (Analisis Semiotika Pada Novel Pengakuan Eks. Parasit Lajang)*. Sebuah Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung
- Rianto, Agra Fajar. 2010. *Representasi Feminisme dalam Film "Kutunggu Jandamu" (Studi Analisis Semiotik Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik)*. Sebuah Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UPN Veteran Jawa Timur
- Wangsaputri, Kenwin. 2015. *Representasi Feminisme dalam Film Divergent*. Skripsi. Universitas Bina Nusantara. tanggal 12 Januari 2017 pukul 20.00)